

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA ANEKA OLAHAN PISANG DI DESA JAGABAYA
KECAMATAN MEKARMUKTI KABUPATEN GARUT**

**(INCOME ANALISYS OF BANANA PROCESSING PRODUCT IN JAGABAYA VILLAGE,
MEKARMUKTI GARUT DISTRICT)**

S

Eti Suminartika, M Arief Budiman dan Ibnu Ardian Firmansyah
Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor Sumedang,
Jawa Barat 45363
Email: eti.suminartika@unpad.ac.id

ABSTRAK

Krisis ekonomi global akibat pandemi menyebabkan kondisi perekonomian yang memburuk, UMKM menghadapi permasalahan penjualan dan produksi yang menurun, sementara UMKM memiliki peranan penting sebagai sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan. Pendampingan diperlukan untuk membangun UMKM. Niagadesa merupakan model pendampingan untuk meningkatkan produksi dan pemasaran dengan memanfaatkan bahan baku setempat (pisang), oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk menganalisis keuntungan olahan pisang. Penelitian ini dilaksanakan di desa Jagabaya kecamatan Mekarmukti kabupaten Garut (Selatan) Jawa Barat pada bulan November 2022. Desain penelitian adalah desain kuantitatif, metoda pelaksanaan penelitian adalah studi kasus, data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari wawancara dengan pelaku usaha, analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan: pendapatan usaha tepung pisang memberikan keuntungan terbesar dibanding biskuit pisang dan sale pisang kering/basah, namun permintaan tepung pisang lebih kecil dibanding sale pisang/kering/basah. Permintaan sale pisang kering/basah yang lebih tinggi menyebabkan produksi yang lebih banyak walaupun keuntungan lebih kecil.

Key word: Pendapatan, Sale pisang, Tepung pisang, Biskuit pisang

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi skala kecil atau unit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penopang perekonomian daerah. Hal ini karena unit usaha skala UMKM mencapai 99% dari seluruh populasi unit usaha yang ada dan menjadi penampung 92% tenaga kerja dari keseluruhan angkatan kerja (KemenKOPUKM, 2019).

Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai 61,51% atau 9.580.763 milyar rupiah. UMKM memegang peranan besar dalam berkontribusi pada pendapatan daerah maupun nasional dibandingkan dengan usaha besar. UMKM berperan dalam menyediakan lapangan kerja, pendapatan yang merata, upaya penyelesaian masalah sosial dan kemiskinan, sebagai penopang perekonomian daerah dan menjadi struktur ekonomi nasional.

Krisis global yang terjadi akibat pandemi telah menyebabkan kondisi perekonomian yang tidak stabil, saat ini UMKM menghadapi permasalahan seperti penjualan menurun, distribusi terhambat, kesulitan bahan baku, dan produksi menurun (Ichsan & Yusuf, 2021). Salah satu cara untuk membangun UMKM menurut Pakpahan (2020), pendampingan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas UMKM dalam melaksanakan operasional usaha dan penggunaan media digital untuk melakukan pemasaran.

Lebih jauh, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Jawa Barat (2018-2023) menyebutkan bahwa upaya peningkatan indeks desa membangun dilakukan melalui "peningkatan kompetensi aparatur desa, penggunaan dana desa, tata kelola keuangan dan aset desa, pemberdayaan masyarakat desa adat, peningkatan pendamping desa tertinggal, penataan ruang, serta peningkatan fungsi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)"

Indeks Desa Membangun (IDM) yang merupakan alat ukur perkembangan suatu desa menunjukkan bahwa desa Jagabaya Kecamatan Mekarmukti Kabupaten Garut (Selatan) pada tahun 2020 termasuk salah satu desa tertinggal, maka dilakukan lah upaya pendampingan UMKM dengan membentuk Niagadesa. Niagadesa dibentuk oleh program Patriot Desa (program yang melakukan pendampingan).

Niagadesa merupakan *start-up* pemasaran yang dikelola oleh pemuda desa untuk memasarkan produk-produk UMKM melalui pemasaran digital. Niagadesa menjadi penggerak dalam gerakan perubahan ekonomi masyarakat. Kegiatan Niagadesa merupakan kerjasama antara pelaku UMKM dalam mengembangkan potensi desa, salah satunya potensi yang banyak dihasilkan di desa Jagabaya adalah komoditi pisang, komoditi tersebut

belum banyak diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk menganalisis keuntungan olahan pisang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, metoda pelaksanaan penelitian adalah metoda studi kasus. Studi kasus merupakan metode kuantitatif untuk menganalisis fenomena secara mendalam, dengan meneliti informasi dari berbagai sumber informasi (Creswell, 2010). Penelitian ini fokus pada penggambaran realita dari fenomena yang ada secara rinci.

Variabel dan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Harga jual merupakan harga jual produk olahan pisang dari mitra kepada Niagadesa, dinyatakan dalam rupiah per kg (Rp/kg).
2. Biaya variabel merupakan biaya bahan baku, bahan penolong, kemasan dan tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan perubahan hasil produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Biaya tetap merupakan pengeluaran penyusutan peralatan yang tidak berubah walaupun terdapat perubahan jumlah produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
4. Jumlah produksi merupakan jumlah fisik olahan pisang yang dihasilkan melalui proses produksi, dinyatakan dalam kilogram (Kg).
5. Penerimaan adalah perkalian hasil produksi olahan pisang dengan harga jual, dinyatakan dalam Rupiah (Rp/bulan).
6. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya keseluruhan usaha, dinyatakan dalam (Rp/bulan).

Penelitian dilaksanakan desa Jagabaya kecamatan Mekarmukti kabupaten Garut (Selatan) Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa Jagabaya merupakan salah satu desa tertinggal di kabupaten Garut, di desa tersebut terdapat kegiatan pendampingan terhadap UMKM oleh Niagadesa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2022.

Penarikan sampel dari populasi dengan cara melakukan sensus, dimana dilakukan wawancara guna mengumpulkan data dari seluruh anggota populasi. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung menggunakan bantuan kuisioner. Data sekunder di peroleh dari studi literature kepustakaan (hasil penelitian dan teori yang digunakan), Kementerian koperasi dan UMKM (data tingkat nasional mengenai jumlah UMKM), BPS (kontribusi UMKM terhadap PDB dan jumlah tenaga kerja), kantor kecamatan (data fisik kecamatan), kantor desa (data fisik desa)

Wawancara dilaksanakan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Objek yang diteliti dalam observasi ini diantaranya adalah kegiatan usaha pengolahan pisang.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis matematik yaitu untuk menganalisis penerimaan, biaya dan keuntungan olahan pisang (biskuit pisang, tepung pisang, sale pisang basah, sale pisang kering), perhitungan analisis keuntungan adalah:

$$\pi = TR - (VC + FC)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan usaha (Rp)
TR = Penerimaan usaha (Rp)
VC = Biaya variabel usaha (Rp)
FC = Biaya tetap usaha (Rp)

Penelitian dilaksanakan di desa Jagabaya kecamatan Mekarmukti kabupaten Garut (Selatan). Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan beberapa faktor, diantaranya di desa Jagabaya terdapat Niagadesa yang melakukan

baik pendampingan proses produksi dan penjualan secara manual/daring. Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Oktober sampai November 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan pisang terdiri dari pengolahan tepungpisang, biskuit pisang, sale pisang kering dan sale pisang basah. Usaha pengolahan pisang dilaksanakan dengan bantuan pendampingan dari Niagadesa. Niagadesa merupakan *start-up* pemasaran yang dikelola oleh pemuda desa untuk memasarkan produk-produk UMKM melalui pemasaran digital dan konvensional. Niagadesa didirikan pada tanggal 14 Mei 2021 oleh pemuda desa Jagabaya. Niagadesa menjadi penggerak dalam gerakan perubahan ekonomi masyarakat. Niagadesa telah melakukan kerjasama bersama 9 UMKM dalam memasarkan produk warga. Warga yang bekerjasama dengan Niagadesa terdiri dari warga dengan strata sosial ekonomi menengah kebawah, pemilik UMKM dan petani penghasil bahan baku.

Kegiatan Niagadesa merupakan kerjasama antara pelaku UMKM dalam mengembangkan potensi desa, salah satunya potensi yang banyak dihasilkan di desa Jagabaya adalah komoditi pisang.

Tepung Pisang

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi tepung pisang terdiri dari biaya bahan baku, biaya lain-lain dan biaya upah tenaga kerja. Bahan baku utama tepung pisang adalah pisang nangka. Biaya kemasan yang terdiri dari plastik, dan *paper Bag Ziplock*. Biaya lain terdiri dari air dan listrik. Biaya bahan tepung pisang sebesar Rp. 81.500.

Tabel 1. Biaya Bahan Tepung Pisang

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Harga per satuan	Nilai (Rp)
	Pisang	64		1.000,00	64.000,00
Total Biaya Bahan Baku					64.000,00
1	Plastik 25 kg	1	pcs	4.000,00	4.000,00
2	<i>Paper Crap</i>	8	pcs	1.500,00	12.000,00
Total Biaya Kemasan					16.000,00
1	Air	10	liter	-	-
2	Listrik 1 jam	1	kwh	1.500,00	1.500,00
Total Biaya Lain-Lain					1.500,00
Total biaya bahan					81.500,00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya tenaga kerja usaha tepung pisang terdiri dari biaya pengupasan, pengirisan, penggilingan dan pengemasan. Upah tenaga kerja per jam adalah Rp.10.000. Total biaya tenaga kerja Rp.80.000 per proses produksi. Biaya variabel tepung pisang meliputi biaya bahan dan biaya tenaga kerja. Produk tepung pisang mengeluarkan total biaya variabel per produksi sebesar Rp 161.500,00 dengan jumlah produksi 8 kg. Biaya Variabel per kilogram produk dihitung dengan membagi biaya variabel dengan jumlah produksi yaitu sebesar Rp 20.187,50 per kilogram produk.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Usaha Tepung Pisang

Pekerjaan	Jumlah	Upah (Rp/jam)	Lama	Nilai (Rp)
Pengupasan dan pengirisan	2	10,000.00	2	40.000.00
Penggilingan dan pengemasan	2	10,000.00	2	40.000.00
Total Biaya Tenaga Kerja				80.000.00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya tetap tepung pisang sebesar Rp 885.000 untuk membeli peralatan pengolahan dan pengemasan. Alat pengolahan terdiri dari pisau, alat pengiris, baskom, nampan, blender, ayakan tepung. Alat pengemasan terdiri dari sealer dan timbangan. Biaya tersebut dibagi umur ekonomis alat yang rata-rata selama 3 tahun. Satu kali proses produksi selama 4 hari, maka penyusutan peralatan per proses produksi Rp 3.277. Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya usaha tepung pisang adalah Rp 164.777,78 per proses produksi.

Hasil produksi tepung pisang 8 kg per proses produksi, harga jual tepung pisang Rp 50.000 per kilogram, dengan demikian penerimaan tepung pisang sebesar Rp 400.000,00, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 164.777,78, sehingga pendapatan per proses produksi sebesar Rp 235.222,22. Frekuensi produksi tepung pisang sebanyak satu kali dalam sebulan. Olahan tepung pisang merupakan bahan baku biskuit pisang di daerah setempat.

Biskuit Pisang

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi biskuit pisang terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya lain-lain dan biaya upah tenaga kerja. Bahan baku terdiri dari pisang ambon, tepung pisang, tepung terigu, margarin, susu bubuk, vanili bubuk. Bahan penunjang terdiri dari *pipng bag*, dan bahan bakar gas. Biaya lain adalah biaya listrik. Total biaya bahan biskuit pisang Rp 50.724.000,33 per proses produksi

Tabel 3. Biaya Bahan usaha Biskuit Pisang

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Biaya Satuan	Nilai (Rp)
1	Pisang Ambon	0,2	Kg	5.000,00	1.056
2	Tepung Terigu	0,3	Kg	12.000,00	3.800
3	Tepung Pisang Nangka	0,3	Kg	48.000,00	13.680
4	Margarin	1,9	Pcs	7.000,00	13.300
5	Susu Bubuk	1,0	pcs	3.000,00	2.850
6	Vanilli Bubuk	0,3	pcs	200,00	63
7	Baking Powder	0,01	pcs	8.000,00	51
8	Soda Kue	0,01	pcs	8.000,00	51
9	Telur Ayam	0,6	pcs	1.500,00	950
10	Gula Kastor	0,5	kg	14.000,00	7.093
11	Kismis	0,6	ons	6.000,00	3.800
Total Biaya Bahan Baku Utama					46.693,56
1	Piping Bag	1,0	pcs	333,33	333
2	Gas	0,2	Kg	25.000,00	5.000
Total Biaya Bahan Baku Pembantu					5.333,33
1	Listrik	0,8	kwh	1.500,00	1.155
Total Biaya Lain-Lain					1.155,00
Total biaya bahan					50.724,33

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha biskuit pisang meliputi pembuatan adonan, pencetakan dan pemanggangan. Upah tenaga per jam sebesar Rp 10.000. Total biaya tenaga kerja Rp.19.000 per proses produksi. Biaya variabel Biskuit Pisang terdiri dari biaya bahan dan biaya tenaga kerja, biaya variable biskuit pisang per produksi sebesar Rp 69.724,33, hasil per produksi 1,5 kg. Biaya variabel per kilogram produk dihitung dengan membagi biaya variabel dengan jumlah produksi yaitu sebesar Rp 46.482,89 per kilogram produk.

Biaya 4. Tenaga Kerja Usaha Biskuit Pisang

Pekerjaan	Jumlah	Upah (Rp/jam)	Lama Pekerjaan	Nilai (Rp)
Pembuatan adonan	1	10,000.00	0.40	4,000.00
Pencetakan	1	10,000.00	0.50	5,000.00
Pemanggangan	1	10,000.00	1.00	10,000.00
Biaya Tenaga Kerja				19,000.00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya tetap biskuit pisang sebesar Rp 1.074.000,00 untuk membeli peralatan pengolahan dan pengemasan. Alat pengolahan terdiri dari kompor, talenan, baskom, pisau, oven, sendok, tabung gas, mixer, silpat alas panggang, blender. Alat pengemasan terdiri dari toples dan timbangan duduk. Biaya tersebut dibagi umur ekonomis alat yang rata-rata selama 3 tahun. Satu kali proses produksi selama 1 hari, maka biaya penyusutan per produksi adalah Rp 994. Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya usaha biskuit pisang adalah Rp 70.718,22, per proses produksi.

Hasil produksi biskuit pisang 1,5kg per proses produksi, harga jual biskuit pisang Rp 75.000,00 per kilogram, dengan demikian penerimaan tepung pisang sebesar Rp 112.500,00. Frekwensi pembuatan biscuit pisang sekali dalam sebulan. Biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 70.718,22, sehingga pendapatan per proses produksi biscuit pisang sebesar Rp 41.781,22.

Sale pisang kering

Biaya variabel Sale Pisang Kering terdiri dari biaya bahan baku, bahan baku pembantu, biaya kemasan, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja. Bahan baku terdiri dari pisang ambon putih dan tepung terigu. Bahan baku sale pisang kering relative mudah didapatkan. Bahan pembantu terdiri dari minyak goreng. Kemasan terdiri dari kardus dan tali rafia. Biaya lain terdiri dari listrik, biaya tenaga kerja seluruh proses produksi untuk tenaga kerja kupas dan kayu bakar. Total biaya bahan sale pisang kering Rp 1.701.000,00.

Tenaga kerja yang digunakan usaha sale pisangkering meliputi pengupasan, pengarangan dan enggorengan. Upah tenaga kerja Rp. 10.000 per jam. Total biaya tenaga kerja sale pisang kering Rp 460.000 per proses produksi.

Tabel 5. Biaya Bahan usaha Sale Pisang Kering

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/sat)	Nilai (Rp)
1	Pisang Ambon Putih	550	Kg	1.500,00	825.000,00
2	Tepung Terigu	16	Kg	12.000,00	192.000,00
Total Biaya Bahan Baku					1.017.000,00
1	Minyak Goreng	40	Liter	15.000,00	600.000,00
Total Biaya Bahan pembantu					600.000,00
1	Kardus	4	pcs	1.000,00	4.000,00
2	Tali Rafia	1	pcs	2.500,00	2.500,00
Total Biaya Kemasan					6.500,00
1	Listrik	5	Kwh	1.500,00	7.500,00
2	Kayu Bakar	1	Kubik	70.000,00	70.000,00
Total Biaya Lain-Lain					77.500,00
Total biaya bahan					1.701.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya variabel Sale Pisang Kering terdiri dari biaya bahan baku, bahan baku pembantu, biaya kemasan, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja. Sale Pisang Kering memerlukan total biaya variabel per produksi sebesar

Rp 2.161.000,00. Biaya variabel per kilogram produk dihitung dengan membagi biaya variabel dengan jumlah produksi yang dihasilkan yaitu 110 kilogram, sehingga diperoleh biaya sebesar Rp 19.645,45 per kilogram produk.

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja Sale Pisang Kering

Pekerjaan	Jumlah	Upah (Rp/jam)	Lama Pekerjaan	Nilai (Rp)
Pengupasan	3	10.000,00	5	150.000,00
Penggarangan	1	10.000,00	19	190.000,00
Penggorengan	1	10.000,00	12	120.000,00
Total Biaya Tenaga Kerja				460.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya tetap sale pisang kering sebesar Rp 6.408.000,00 untuk membeli peralatan pengolahan dan pengemasan. Alat pengolahan terdiri dari pisau, talenan, sasag, penggarangan, baskom, kompor tanah liat, wajan, spatula, saringan minyak, rangka penyimpanan. Alat pengemasan terdiri dari timbangan gantung. Biaya tersebut dibagi umur ekonomis alat yang rata-rata selama 3 tahun. Satu kali proses produksi selama 5, maka biaya penyusutan peralatan per produksi adalah Rp 18.725. Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya usaha sale pisang kering adalah Rp 2.179.725 per proses produksi.

Hasil produksi sale pisang kering 110 kg per proses produksi, harga jual sale pisang kering Rp 32.000 per kilogram, dengan demikian penerimaan sale pisang kering sebesar Rp 3.520.000,00, biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 2.179.725, sehingga pendapatan per proses produksi sebesar Rp 1.340.274,07. Frekuensi produksi tepung pisang sebanyak tiga kali dalam sebulan. Frekwensi tersebut termasuk cukup sering dilakukan dibanding prekwensi pembuatan tepung pisang dan biskuit pisang yang hanya diproduksi sebulan sekali.

Sale pisang basah

Biaya variabel yang dikeluarkan Sale Pisang Basah terdiri dari biaya bahan baku, biaya kemasan, biaya lain-lain dan biaya upah tenaga kerja. Bahan baku sale pisang basah terdiri dari Pisang Ambon Putih. Biaya kemasan terdiri dari Kardus dan plastik. Biaya lain terdiri dari listrik, biaya bahan pembantu terdiri dari kayu bakar. Total biaya bahan sale pisang basah Rp. 2.065.500,00.

Tabel 7. Biaya Bahan Usaha Sale Pisang Basah

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/sat)	Nilai (Rp)
1	Pisang Ambon Putih	770	Kg	2.500,00	1.925.000,00
Total Biaya Bahan Baku Utama					1.925.000,00
1	Kardus	5	pcs	1.000,00	5.000,00
Total Biaya Kemasan					5.000,00
1	Listrik	5	Kwh	1.500,00	7.500,00
2	Kayu Bakar	1	Kubik	125.000,00	125.000,00
3	Plastik 10 Kg	1	Pcs	3.000,00	3.000,00
Total Biaya Lain-Lain					135.500,00
Total biaya bahan					2.065.500,00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha sale pisang basah meliputi pengupasan, penggarangan dan pengepresan. Biaya tenaga kerja pembuatan sale pisang basah mencapai Rp 310.000 per proses produksi. Biaya variabel sale pisang basah meliputi biaya bahan baku, biaya kemasan, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja. Produk sale pisang basah memerlukan total biaya variabel per produksi sebesar Rp 2.375.500,00 dengan jumlah produksi 110 kg. Biaya Variabel per kilogram produk yaitu sebesar Rp 21.595,45.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Usaha Sale Pisang Basah

Pekerjaan	Jumlah	Upah (Rp/jam)	Lama Pekerjaan	Nilai (Rp)
Pengupasan	1	10.000,00	10,0	100.000,00
Penggarangan	1	10.000,00	16,0	160.000,00
Pengepresan	1	10.000,00	5,0	50.000,00
Total Biaya Tenaga Kerja				310.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya tetap sale pisang basah sebesar Rp 6.205.000 untuk membeli peralatan pengolahan dan pengemasan. Alat pengolahan terdiri dari pisau, talenan, sasag, penggarangan, rangka jemuran. Alat pengemasan hanya menggunakan timbangan karena penjualan Sale Pisang Basah dalam jumlah besar satu kemasan. Biaya tersebut dibagi umur ekonomis rata-rata 3 tahun. Proses produksi sale pisang basah selama 10 hari maka penyusutan peralatan per produksi Rp 34.490. Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya usaha sale pisang basah adalah Rp 2.409.990,00 per proses produksi.

Hasil produksi sale pisang basah 110 kg per proses produksi, harga jual sale pisang basah Rp 35.000 per kilogram, dengan demikian penerimaan sale pisang basah sebesar Rp 3.850.000,00, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2.409.990,00, sehingga pendapatan per proses produksi sebesar Rp 1.440,010,00.

Keuntungan masing masing olahan pisang dibandingkan untuk mengetahui produk mana yang paling memberikan keuntungan. Sale pisang memberikan keuntungan lebih rendah yaitu 12.184 (sale pisang kering) dan 13.091 (sale pisang basah) per kilogram, namun usaha ini diproduksi dalam jumlah yang lebih banyak dibanding olahan lainnya karena pemasaran yang dilakukan Niagadesa jauh lebih lancar dibanding olahan lainnya. Tingginya permintaan sale pisang kering dan sale pisang basah disebabkan oleh adanya pesanan toko oleh-oleh di kota Bandung dan pemasaran di sosial media maupun iklan di *ecommerce* oleh Niagadesa.

Tabel 9. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Aneka Usaha Olahan Pisang

Item	Tepung	Biskuit	Sale kering	Sale basah
Penerimaan	400.000	112.500	3.520.000	3.850.000
Biaya total	164.777	70.718	2.179.725	2.409.990
Pendapatan	235.222	41.781	1.340.274	1.440,010
Frekwensi/bln	1	1	3	3
Hasil produksi (kg)	8	1,5	110	110
Harga produk	50.000	75.000	32.000	35.000
Pendapatan/kg produk	29.402	27.854	12.184	13.091

Sumber: Data primer diolah

Keuntungan usaha tepung pisang memberikan untung terbesar yaitu Rp.29.402 per kilogram produk, namun perajin memproduksi tepung pisang dalam jumlah yang relatif kecil karena terkendala pemasaran, dengan demikian perajin akan lebih baik jika membuat tepung pisang apabila peluang pasarnya ada.

KESIMPULAN

Pendapatan usaha tepung pisang memberikan keuntungan terbesar dibanding biskuit pisang dan sale pisang kering/basah, namun permintaan tepung pisang lebih kecil dibanding sale pisang kering/basah. Permintaan sale pisang kering/basah yang lebih tinggi menyebabkan produksi yang lebih banyak walaupun keuntungan lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, A. (2021). Analisis Strategi UMKM dalam Menghadapi Krisis di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12).
- BPK. (2008). Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2008 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008%0A>

- BPS. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19 terhadap Pelaku usaha. vi+22halaman. Tangga Sebagai Strategi Bertahan Hidup. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 14(3), 249. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5261>
- BPS. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19 terhadap Pelaku usaha. vi+22halaman. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>
- BPS. (2022). Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen). Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Creswell, J. W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. (third, ter). Pustaka Pelajar.
- DPMD. (2020). Capaian Indeks Desa Membangun. <https://dpmdesa.jabarprov.go.id>
- Ichsan, R. N., & Yusuf, M. (2021). Strategi Bisnis Umkm Selama Pandemi Covid-19. 6(2).
- KemenKOPUKM. (2019). Perkembangan Data Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2018-2019 USAHA BESAR (UB) TAHUN 2018 - 2019 <https://satudata.kemenkopukm.go.id/arsip/2>
- Pakpahan, A. K. (2020). COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 20 (April)